

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, dan sehat dan baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pelajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial Yusuf (dalam Jeconiah et al., 2021).

Pendidikan membentuk individu menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang baik. Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan dan perkembangan siswa. Pendidikan di sekolah dapat memenuhi beberapa kebutuhan siswa dan menentukan kualitas kehidupan mereka dimasa depan (dalam Barseli et al., 2017).

Di Indonesia pada saat ini, sekolah berbasis keagamaan berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari Data Kementerian Agama yang menyebutkan pada tahun 1977 jumlah pesantren hanya sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Dua dasawarsa kemudian, tahun 1997, Kementerian Agama mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 224 persen atau

9.388 buah, dan kenaikan jumlah santri mencapai 261 persen atau 1.770.768 orang. Sistem Informasi dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama mencatat pada tahun 2016 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4,290,626 santri, dan semuanya berstatus swasta. Data ini belum termasuk sekolah berbasis keagamaan yang lain seperti Kristen dan Buddha karena pada umumnya sekolah ini terdata sebagai sekolah umum menurut Kementerian Agama RI (dalam Jeconiah et al., 2021).

Rochat (dalam Putri et al., 2019). mengemukakan bahwa *self-awareness* (kesadaran diri) memiliki tingkatan dalam tahap perkembangan psikologis individu. Usia remaja termasuk dalam tingkatan permanence (permanen), yang artinya individu dapat merasakan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dengan cepat, mampu mengenali ekspresi yang remaja rasakan dan menempatkannya secara tepat. *Self awareness* ialah kecerdasan mengenai alasan-alasan dari pemahaman diri sendiri. Kesadaran diri adalah pokok yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku diri. Kesadaran diri juga merupakan kecerdasan dimana seseorang akan dapat menempati dirinya pada situasi dan kondisi tertentu dan kesadaran tentang dirinya dan apa yang harus ia lakukan (dalam Akbar et al., 2018).

Self Awareness merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang. Mengapa dikatakan penting, ya karena unsur ini akan sangat menentukan sejauh mana seseorang dapat mengerti dan memahami

keadaan serta bagaimana seseorang dapat menerima segala apapun yang terjadi di dalam hidup ini (dalam Nu'man, 2019).

Self-awareness adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami perasaan diri sendiri ketika perasaan tersebut sedang berlangsung menurut Goleman. *Self-awareness* adalah memiliki persepsi yang jelas tentang kepribadian, termasuk kekuatan, kelemahan, pemikiran, kepercayaan, motivasi dan emosi menurut Monat (dalam Jeconiah et al., 2021).

Definisi *self-awareness* adalah bagaimana seseorang dapat memiliki kesadaran untuk dirinya sendiri untuk memotivasi, mengatur emosi, percaya diri, serta membawa keyakinan tentang dirinya agar tanggap terhadap lingkungan sekitar. Anak usia dini sangat memerlukan pengetahuan tentang *self-awareness* sejak dini, karena mereka harus mulai memahami tentang bagaimana mereka harus sadar tentang perbedaan disekitar, lingkungan sekitar, dan memahami tentang dirinya sendiri lebih dini (dalam Ningtyas & Risina, 2018).

Menurut Fitriah (dalam Jeconiah et al., 2021) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan *self-awareness* respondennya, hal ini disebabkan karena dimensi religiusitas dapat meningkatkan kesadaran diri, lebih peka sebagaimana agama adalah untuk menata kehidupan manusia agar lebih baik, bahagia dan selamat dunia akhirat. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *self-awareness*, salah satunya adalah religiusitas.

Menurut Gazalba religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa latin "*riligio*" yang berakar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat, dengan demikian mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki

aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya (*Ghufron 2011*). Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya Nashori (dalam Arista, 2017).

Membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati Anshori (dalam Amelia et al., 2018). Ramayulis (dalam Yahya & Abidin, 2019) mengatakan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan batin. religi atau agama mengandung sebuah arti ikatan dengan tuhan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia.

Mengungkapkan religiusitas memiliki lima dimensi, pertama akidah, yaitu tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama Islam. Kedua syariah, yaitu tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan dalam agama Islam. Ketiga akhlak, yaitu tingkat perilaku seorang Muslim berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam, bagaimana berealisasi dengan dunia beserta isinya. Keempat pengetahuan agama, yaitu tingkat pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agama Islam, sebagaimana termuat dalam al-Qur'an. Kelima penghayatan, yaitu mengalami perasaan-perasaan dalam menjalankan aktivitas beragama dalam agama Islam. Konsep dimensi-dimensi religisuitas yang diungkapkan Ancok dan Nashori (dalam Reza, 2013).

Menurut Glock and Stark (dalam Purnomo & Loekmono, 2020) Religiusitas merupakan keberagamaan yang ditunjukkan dalam bentuk ketaatan serta tanggung jawab individu pada agamanya, yang terlihat melalui perilaku, sikap, tutur kata, serta seluruh aspek kehidupannya mengikuti nilai-nilai yang diajarkan oleh agama yang dianutnya. Religiusitas adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya Glock & Stark (dalam Akbar et al., 2018).

Menurut Nashori (dalam Reza, 2013) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut.

Ahmed (dalam Nurhafiza, 2019) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki religiusitas yang tinggi secara signifikan lebih kooperatif dalam game publik dan secara signifikan lebih murah hati dalam game diktator daripada siswa lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi terhadap tingginya prososial siswa.

Kondisional yang menciptakan religiusitas pada siswa yang sangat rendah dan kurang di pahami dari religiusitas oleh siswa membuat mereka kurang memahami tentang *self-awareness* pada siswa. Hal ini tentu menjadi faktor berubahnya perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, khusus dalam perilaku dan berkomunikasi individu lain, seperti fenomena yang peneliti temukan di SMAN 2 Gunung Talang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada SMAN 2 Gunung Talang yang diajukan kepada 12 orang siswa, 9 diantaranya mengatakan bahwa sulit untuk mereka memahami diri mereka sendiri, siswa tidak bisa mengontrol emosinya pada saat ada teman yang mengganggunya, jika siswasedang mengalami masalah, siswa tidak dapat mengelola rasa sedihnya pada saat belajar sehingga membuat siswa tersebut tidak konsentrasi dalam melakukan pembelajaran. Siswa juga mengatakan bahwa mereka tidak suka ada orang yang mengkritiknya meskipun siswa itu salah, ada juga siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah, membuang sampah sembarangan, memakai pakaian yang tidak rapi, berkata kasar kepada teman, ada juga yang membantah perkataan guru pada saat guru menegur siswa tersebut, ada juga siswa yang membuat kesalahan kepada teman mereka tetapi siswa tidak mau untuk memintak maaf duluan. Terkait permasalahan diatas disebabkan karena pada beberapa siswa pada saat kegiatan kultum setiap hari jum'at siswa sering tidak mengikutinya ada yang sengaja terlambat ke sekolah hanya menghindar agar tidak ikut kultum, ada juga yang pura-pura sakit karna malas berdiri terlalu lama pada saat kultum pagi, ada juga yang memilih bolos untuk menghindari kegiatan kultum pagi. Pada saat pelajaran agama siswa malas mengikuti pelajaran agama, siswa memilih cabut dan pergi ke kantin untuk menghindari mata pelajaran agama tersebut. Siswa laki-laki juga sering tidak ikut sholat jum'at mereka memilih untuk pergi main ke warnet dan berkumpul dengan teman-teman dari pada pergi sholat jum'at. Siswa juga sering berkata kotor kepada temannya, melanggar aturan, mendongkol kalau guru

menegurnya saat siswa membuat kesalahan, dan sering berkelahi dengan temannya.

Penelitian tentang religiusitas dengan *self-aswaredness* juga pernah dilakukan oleh M. Yudi Ali Akbar, Rizqi Maulida Amalia , Izzatul Fitriah tahun 2018, dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI”. Selanjutnya penelitiannya tentang hubungan religiusitas dengan *self-aswaredness* pada tahun 2021 oleh Janice Jeconiah, Venny Oktavia, Wasuki, Yulinda Septiani Manurung dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Self-Awareness Siswa Sma Bodhicitta Buddhis School Medan”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan religiusitas dengan *self-awareness* pada siswa SMAN 2 Gunung Talang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *self-awareness* pada siswa SMAN 2 Gunung Talang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan *self-awareness* pada siswa SMAN 2 Gunung Talang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian hubungan antara religiusitas dengan *self-awareness* pada siswa SMAN 2 Gunung Talang, diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan bentuk perilaku baik tentang hubungan religiusitas dengan *self-awareness*.

b. Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan bisa memberikan pemahaman dan arahan agar siswa dapat memahami bagai mana hubungan religiusitas dengan *self-awareness* baik individu ataupun kelompok.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.